



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi pada usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

5.1.1. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas petani yang berada pada umur yang produktif yang memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi dalam upaya peningkatan pendapatan. Menurut BPS (2020), usia produktif berkisar antara 15-64 tahun sedangkan usia non produktif yaitu usia dibawah 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Berikut adalah data umur responden pada usahatani Padi di Desa Siddo.

Tabel 13. Usia Responden Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
25-38	11	18,97
39-51	31	53,45
52-65	16	27,58
Jumlah	58	100
Min	:25 Tahun	
Max	:65 Tahun	
Rata-rata	:50 Tahun	

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa usia petani padi musim hujan dan musim kemarau 25-38 tahun sebanyak 11 orang dengan persentasi 18,97 % dan 39-51 tahun sebanyak 31 orang dengan persentasi 53,45 %, sedangkan usia 52-65 tahun sebanyak 16 orang dengan persentasi 27,58 %, menurut Darus dkk, (2015)

yang menyatakan bahwa usia produktif berpengaruh positif terhadap produktivitas dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara lebih optimal.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan. Adanya latar belakang pendidikan seseorang dianggap mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu yang diberikan kepadanya. Pendidikan diyakini berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Berikut adalah tingkat pendidikan responden petani padi di Desa Siddo.

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Responden Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	24	41,38
SMP	13	22,42
SMA	21	36,20
Jumlah	58	100

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa sebagai besar petani padi musim hujan dan musim kemarau berpendidikan, tinggi dari 58 responden yang berpendidikan SD sebanyak 24 orang yaitu 41,38%, berpendidikan SMP sebanyak 13 orang yaitu 22,42%, dan berpendidikan SMA sebanyak 21 orang yaitu 36,20%. Dilihat dari tingkat pendidikan responden dapat memberikan dampak positif terhadap usahatani padi musim hujan dan musim kemarau yang dijalani, **Menurut**

Budiarto, B (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan petani maka semakin mudah mereka menerima inovasi, informasi, dan teknologi pertanian, sehingga berdampak positif pada peningkatan produktivitas usahatani.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga atau kepala rumah tangga yang akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi. Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan dan jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi produksi pertanian jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga, tetapi tidak semua anggota keluarga dapat digunakan sebagai tenaga kerja, sehingga tidak mempengaruhi produksi usahatani padi. Berikut jumlah tanggungan keluarga petani padi di Desa Siddo.

Tabel 15. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	17	29,31
2.	4-5	29	50
3.	6-7	12	20,69
Total		58	100%
Minimum	: 2 Orang		
Maksimum	: 7 Orang		
Rata-rata	: 4 Orang		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2-3 orang sebanyak 17 orang dengan

persentasi 29,31 %, 4-5 orang sebanyak 29 orang dengan persentasi 50 %, 6-7 orang sebanyak 12 orang dengan persentasi 20,69%. Rata-rata tanggungan keluarga responden adalah 4 orang, **Menurut Rahardja (2008)** yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin tinggi pula kebutuhan rumah tangga sehingga petani terdorong untuk lebih intensif dalam mengusahakan lahannya guna mencukupi kebutuhan tersebut.

5.2. Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani

Penggunaan input produksi usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, meliputi: luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

5.2.1 Luas Lahan

Lahan merupakan tempat berlangsungnya aktifitas usahatani padi dan merupakan salah satu faktor produksi di dalam usahatani. Luas lahan yang diusahakan oleh responden bervariasi, dimana responden yang memiliki lahan yang lebih luas cenderung akan memperoleh produksi yang lebih besar dibandingkan luas lahan yang lebih kecil. Berikut luas lahan responden di Desa Siddo.

Tabel 16. Luas Lahan Responden di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,30-0,83	25	43,10
2.	0,84-1,37	24	41,38
3.	1,38-1,90	9	15,52
Total		58	100
Minimum	: 0,30 ha		
Maksimum	: 1,90 ha		
Rata-rata	: 0,94 ha		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa luas lahan minimum 0,30 ha, luas lahan maksimum 1,90 ha dan rata-rata luas lahan adalah 0,94 Ha. Pada luas lahan 0,30-0,83 ha terdapat 25 orang dengan persentase 43,10%, untuk luas lahan 0,84-1,37 ha terdapat 24 orang dengan persentase 41,38%, untuk luas lahan 1,38-1,90 ha terdapat 9 responden dengan persentase 15,52%. Luas lahan responden di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru rata-rata ditanami padi musim kemarau dan musim hujan adalah 0,94, demikian pula pada musim kemarau rata-rata lahan sawah yang ditanami adalah 0,94 Ha. Responden yang memiliki lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan yang sempit.

5.2.2 Penggunaan Benih Padi

Penggunaan benih padi adalah jumlah benih yang dibutuhkan untuk menanam padi di suatu lahan sesuai dengan luas, varietas, metode tanam, dan kondisi musim. Jumlah benih biasanya dihitung dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha). Pada musim hujan, petani cenderung menggunakan lebih banyak benih dibanding musim kemarau. Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga pertumbuhan bibit sering tidak merata, adanya risiko tanaman terendam air, serta serangan hama dan penyakit yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pada musim hujan dosis benih umumnya berada di kisaran atas, misalnya 35–40 kg/ha untuk metode tebar langsung dan 25–30 kg/ha untuk metode tanam pindah.

Tabel 17. Penggunaan Benih dalam Usahatani Padi Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Benih (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
15-22	27	46,55
23-30	26	44,83
31-37	5	8,62
Jumlah	58	100
Min : 15 Kg		
Max : 37 Kg		
Rata-rata : 23,91 Kg		
Rata-rata/Ha : 25,40 Kg		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17, penggunaan benih dalam usahatani padi pada musim kemarau di Desa Siddo menunjukkan bahwa sebanyak 27 orang dengan persentase 46,55% menggunakan benih sebanyak 15–22 kg. Sebanyak 26 orang dengan persentase 44,83% menggunakan 23–30 kg, dan 5 orang dengan persentase 8,62% menggunakan 31-37 kg. Penggunaan benih rata-rata 23,91 kg/petani atau rata-rata per hektar sebesar 25,40 kg/ha.

Tabel 18. Penggunaan Benih dalam Usahatani Padi Musim Hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Benih (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
15-22	30	51,72
23-29	23	39,66
30-37	5	8,62
Jumlah	58	100
Min : 15 Kg		
Max : 37 Kg		
Rata-rata : 23,71 Kg		
Rata-rata/Ha : 25,18 Kg		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18 di atas, penggunaan benih dalam usahatani padi pada musim hujan di Desa Siddo menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang dengan persentase 51,72% menggunakan benih sebanyak 15–22 kg. Sebanyak 23 orang

dengan persentase 39.66% menggunakan 23–29kg, dan 5 orang dengan persentase 8,62% menggunakan 31-37 kg. Penggunaan benih rata-rata 23,71 kg/petani atau rata-rata sebesar 25,18 kg/ha.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan benih pada Musim Hujan lebih tinggi daripada musim kemarau.

Tabel 19. Rekapitulasi Penggunaan Benih Padi Pada Musim Hujan Dan Kemarau Di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja

Jenis Sarana Produksi	Rata-Rata/Petani	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Benih	23,91	23,71

Berdasarkan Tabel 19, penggunaan benih padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru menunjukkan bahwa rata-rata benih yang digunakan pada musim kemarau sebesar 23,91 kg/petani dan musim hujan adalah sebesar 23,71 kg/petani, dapat dilihat bahwa penggunaan benih yang tidak jauh berbeda antara musim kemarau dan musim hujan.

5.2.3 Pupuk

Pupuk pada usahatani padi adalah bahan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman padi agar tumbuh optimal dan menghasilkan produksi yang tinggi. Dalam budidaya padi, petani biasanya menggunakan kombinasi pupuk organik dan pupuk kimia agar manfaatnya saling melengkapi. Pupuk organik seperti pupuk kandang, kompos, atau pupuk hijau digunakan untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan bahan organik, dan memperbaiki kemampuan tanah menahan air. Penggunaan pupuk yang tepat adalah pupuk urea 200 kg/ha, pupuk SP-36 100 kg/ha dan pupuk phonska 200 kg/ha. Berikut ini data penggunaan pupuk urea.

1. Penggunaan Pupuk Urea

Tabel 20. Penggunaan Pupuk Urea dalam Usahatani Padi Pada Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Pupuk Urea (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
95-180	33	56.90
181-265	18	31.03
266-350	7	12.07
Jumlah	58	100
Min : 95 Kg		
Max : 350 Kg		
Rata-rata : 177 Kg		
Rata-Rata/Ha: 188 Kg		

Lampiran: 5

Berdasarkan Tabel 20, penggunaan pupuk Urea pada usahatani padi di Desa Siddo menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang dengan persentase 56,90% menggunakan pupuk Urea sebanyak 95–180 kg. Sebanyak 18 orang 31,03% menggunakan 181–265 kg, dan 7 orang 12,07% menggunakan 266–350 kg. Penggunaan pupuk Urea pada musim kemarau rata-rata 177 kg/petani atau rata-rata 188 Kg/Ha.

Tabel 21. Penggunaan Pupuk Urea dalam Usahatani Padi Pada Musim Hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Pupuk Urea (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
100-183	33	56.90
184-267	17	29.31
267-350	8	13.79
Jumlah	58	100
Min : 100 Kg		
Max : 350 Kg		
Rata-rata : 185 Kg		
Rata-Rata/Ha: 197 Kg		

Lampiran: 5

Berdasarkan Tabel 21, penggunaan pupuk Urea pada usahatani padi pada musim hujan di Desa Siddo menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang dengan persentase 56,90% menggunakan pupuk Urea sebanyak 100-183kg. Sebanyak 17 orang 29,31% menggunakan 184–267 kg, dan 8 orang 13,79% menggunakan 267–350 kg. Penggunaan pupuk Urea rata-rata 185 kg/petani atau rata-rata 197 Kg/Ha.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea musim hujan lebih tinggi dibanding musim kemarau.

2. Penggunaan Pupuk Phonska

Penggunaan **pupuk phonska** adalah proses memberikan pupuk majemuk NPK+S ini ke tanaman untuk memenuhi kebutuhan unsur hara makro, sehingga tanaman dapat tumbuh optimal, menghasilkan panen yang tinggi, dan berkualitas.

Tabel 22. Penggunaan Pupuk Phonska dalam Usahatani Padi Pada Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Pupuk (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
95-178	33	56.90
179-262	18	31.03
263-345	7	12.07
Jumlah	58	100
Min : 95 Kg		
Max : 350 Kg		
Rata-rata : 177 Kg		
Rata-Rata/Ha: 188 kg		

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 22, penggunaan pupuk Phonska dalam usahatani padi pada musim hujan di Desa Siddo menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang dengan persentase 56,90% menggunakan pupuk sebanyak 95–178 kg. Sebanyak 18 orang dengan persentase 31,03% menggunakan 179–262 kg, dan 7 orang dengan persentase 12,07% menggunakan 263–345 kg. Penggunaan pupuk Phonska rata-

rata 177/ petani atau 188kg/ Ha

3. Penggunaan Pupuk Phonska

Penggunaan **pupuk phonska** adalah proses memberikan pupuk majemuk NPK+S ini ke tanaman untuk memenuhi kebutuhan unsur hara makro, sehingga tanaman dapat tumbuh optimal, menghasilkan panen yang tinggi, dan berkualitas.

Tabel 23. Penggunaan Pupuk Phonska dalam Usahatani Padi Pada Musim Hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Pupuk (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
100-180	33	56,90
181-265	18	31,03
266-350	7	12,07
Jumlah	58	100
Min : 100 Kg		
Max : 350 Kg		
Rata-rata : 177,31 Kg		
Rata-Rata/Ha : 188 kg		

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 23, penggunaan pupuk Phonska dalam usahatani padi pada musim hujan di Desa Siddo menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang dengan persentase 56,90% menggunakan pupuk sebanyak 95–180 kg. Sebanyak 18 orang dengan persentase 31,03% menggunakan 181–265 kg, dan 7 orang dengan persentase 12,07% menggunakan 266–350 kg. Penggunaan pupuk Phonska rata-rata 177,31/petani atau 188 kg/Ha.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pupuk phonska musim hujan lebih tinggi dibanding musim kemarau.

5.2.4 Pestisida

Pestisida pada usahatani padi adalah bahan atau campuran bahan yang digunakan oleh petani untuk melindungi tanaman padi dari serangan organisme

pengganggu tanaman (OPT) seperti hama, penyakit, dan gulma yang dapat menurunkan kuantitas maupun kualitas hasil panen. Dalam budidaya padi, pestisida menjadi salah satu komponen penting untuk menjaga produktivitas, terutama saat serangan OPT sudah mencapai ambang batas ekonomi dan tidak dapat dikendalikan secara efektif dengan cara mekanis, kultur teknis, atau biologis. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1. Penggunaan Insektisida Prevathon

insektisida Prevathon adalah pestisida kimia yang digunakan untuk mengendalikan hama serangga, khususnya **ulat pemakan daun dan buah**, dengan cara mematikan hama melalui kontak langsung atau setelah hama memakan bagian tanaman yang telah terkena larutan insektisida ini.

Tabel 24. Penggunaan Insektisida Prevathon dalam Usahatani Padi Pada Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Prevathon (ml)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
100-186	29	50,00
187-273	20	34,48
274-360	9	15,52
Jumlah	58	100
Min	: 100 ml	
Max	: 360 ml	
Rata-rata	:190,34 ml	
Rata-Rata/ Ha	:202,20 ml	

Sumber:Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 24, mengenai penggunaan pestisida dalam usahatani padi pada musim Kemarau dan musim hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, diketahui bahwa sebagian besar petani atau sebanyak 50,00% menggunakan pestisida dalam kisaran 100-186 ml. Selanjutnya, sebanyak 34,48% petani menggunakan pestisida dalam kisaran 187-273 ml, dan hanya

15,52% petani yang mengaplikasikan pestisida dalam jumlah tertinggi, yaitu antara 274-360 ml. Rata-rata penggunaan pestisida tercatat sebesar 190,34 ml/ petani atau 202, 20 ml/ Ha.

Insektisida Prevathon adalah pestisida kimia yang digunakan untuk mengendalikan hama serangga, khususnya **ulat pemakan daun dan buah**, dengan cara mematikan hama melalui kontak langsung atau setelah hama memakan bagian tanaman yang telah terkena larutan insektisida ini.

Tabel 25. Penggunaan Insektisida Prevathon dalam Usahatani Padi Pada Musim Hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Prevathon (ml)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
100-188	29	50.00
189-276	20	34.48
277-365	9	15.52
Jumlah	58	100
Min	: 100 ml	
Max	: 365 ml	
Rata-rata	:197, 21 ml	
Rata-Rata/Ha	: 209,49 ml	

Sumber:Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 25, mengenai penggunaan pestisida dalam usahatani padi pada musim hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, diketahui bahwa sebagian besar petani atau sebanyak 50,00% menggunakan pestisida dalam kisaran 100-188 ml. Selanjutnya, sebanyak 34,48% petani menggunakan pestisida dalam kisaran 189-276 ml, dan hanya 15,52% petani yang mengaplikasikan pestisida dalam jumlah tertinggi, yaitu antara 277-365 ml. Rata-rata penggunaan pestisida tercatat sebesar 197,21 ml/ petani atau 209.49 ml/Ha.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan insektisida prevathon musim hujan lebih tinggi dibanding musim kemarau.

2. Penggunaan Herbisida Gramoxone

Herbisida Gramoxone pada usahatani padi biasanya digunakan untuk **mengendalikan gulma sebelum tanam** (pra-tumbuh tanaman padi) atau untuk membersihkan gulma di pematang sawah, saluran irigasi, dan area sekitar lahan.

Tabel 26. Penggunaan Insektisida Prevathon dalam Usahatani Padi Pada Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Gramoxone (ml)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
100-183	30	51.72
184-267	19	32.76
268-350	9	15.52
Jumlah	58	100
Min	: 100 ml	
Max	: 350 ml	
Rata-rata	: 1,57 ml	
Rata-Rata/Ha	: 1,67 ml	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 26, mengenai penggunaan pestisida dalam usahatani padi pada musim Kemarau dan musim hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, diketahui bahwa sebagian besar petani atau sebanyak 51,72% menggunakan insektisida dalam kisaran 100-183 ml. Selanjutnya, sebanyak 32,76% petani menggunakan pestisida dalam kisaran 184-276 ml, dan hanya 15,52% petani yang mengaplikasikan pestisida dalam jumlah tertinggi, yaitu antara 268-3650 ml. Rata-rata penggunaan pestisida tercatat sebesar 1,57 ml/ petani atau 1,67 ml/ Ha.

Herbisida Gramoxone pada usahatani padi biasanya digunakan untuk **mengendalikan gulma sebelum tanam** (pra-tumbuh tanaman padi) atau untuk membersihkan gulma di pematang sawah, saluran irigasi, dan area sekitar lahan.

Tabel 27. Penggunaan Herbisida Gramoxone dalam Usahatani Padi Pada Musim Hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Gramoxone (ml)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
100-183	30	51.72
184-267	19	32.76
268-350	9	15.52
Jumlah	58	100
Min	: 100 ml	
Max	: 350 ml	
Rata-rata	:1,57 ml	
Rata-Rata/Ha	: 1,67 ml	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 27, mengenai penggunaan pestisida dalam usahatani padi pada musim Kemarau dan musim hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, diketahui bahwa sebagian besar petani atau sebanyak 51,72% menggunakan insektisida dalam kisaran 100-183 ml. Selanjutnya, sebanyak 32,76% petani menggunakan pestisida dalam kisaran 184-27367 ml, dan hanya 15,52% petani yang mengaplikasikan pestisida dalam jumlah tertinggi, yaitu antara 268-3650 ml. Rata-rata penggunaan pestisida tercatat sebesar 1,57/ petani atau 1,67 ml/Ha.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan herbisida gramoxone musim kemarau dan musim hujan terdapat perbandingan yang sama.

Tabel 28. Rekapitulasi Penggunaan Pestisida Padi Pada Musim Hujan Dan Kemarau Di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja

Jenis Sarana Produksi	Rata-Rata/Petani	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Insektisida Prevathon	190,34	197,21
Herbisida Gramaxone	1,57	1,57

Berdasarkan Tabel 28, terlihat bahwa penggunaan pestisida padi di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja memiliki kecenderungan yang berbeda antara

musim hujan dan musim kemarau. Pada jenis insektisida **Prevathon**, rata-rata penggunaan pada musim hujan mencapai **197,21 ml/petani**, lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau yaitu **190,34 ml/petani**. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan pada musim hujan yang lembab dan mendukung perkembangan hama, sehingga serangan lebih intensif dan petani cenderung meningkatkan dosis penggunaan insektisida. Sedangkan pada penggunaan herbisida **Gramoxone**, rata-rata pemakaian petani relatif sama pada kedua musim yaitu sebesar **1,57 liter/petani**. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gulma di lahan sawah tidak terlalu dipengaruhi oleh perbedaan musim, melainkan lebih terkait dengan kondisi lahan dan manajemen budidaya yang diterapkan petani.

5.3 Analisis Biaya

Biaya adalah biaya atau pengeluaran yang dikorbankan untuk memperoleh suatu barang atau jasa yang akan berguna di masa depan atau memberikan manfaat lebih dari satu tahun. Hitung total biaya dengan menambahkan biaya tetap dan variabel.

Tabel 29. Rekapitulasi Penggunaan Produksi Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No	Penggunaan Sarana Produksi	Musim Kemarau (Rata-Rata/Petani)	Musim Hujan (Rata-Rata/Petani)
1	Lahan	0,94	0,94
2	Benih	23,91	23,71
3	Pupuk		
	-Urea	177	185
	-Phonska	177	188
4	Pestisida		
	-Insektisida Prevathon	190,34	197,21
	-Herbisida Gramoxone	1,57	1,57

Berdasarkan Tabel 29, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat peningkatan penggunaan sarana produksi padi musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau, terutama pada penggunaan pupuk dan pestisida. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi lingkungan di musim hujan yang cenderung lebih lembap, sehingga memicu pertumbuhan gulma dan serangan hama yang lebih intensif, sehingga petani perlu meningkatkan perlakuan input untuk mempertahankan produktivitas.

5.3.1 Biaya Produksi Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau

Biaya produksi usahatani padi adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam mengelola usahatani padi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kapasitas produksi yang dihasilkan sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah secara proporsional sesuai dengan kapasitas produksi yang dihasilkan. Adapun besar biaya produksi yang dikeluarkan responden di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 21

Tabel 30. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata Biaya Tetap (Rp/Petani)	Rata-rata Biaya Tetap (Rp/Ha)
1	Nilai Penyusutan	87.632	93.088
2	Pajak Lahan	45.689	48.534
Jumlah		133.321	141.622

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 30, diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru adalah sebesar Rp 87.632

per petani dan RpRp 93.088**per hektar**, dan pajak lahan sebesar Rp45.689 **per petani** dan Rp48.534 **per hektar**. Total rata-rata biaya tetap mencapai Rp.133.321 **per petani** dan Rp. 141.622 **per hektar**.

Tabel 31. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Pada Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata Biaya variabel (Rp/Petani)	Rata-rata Biaya Variabel (Rp/Ha)
1	Benih	597.845	635.073
2	Pupuk Urea	531.931	565.055
3	Pupuk Phonska	567.393	602.725
4	Pestisida	344.069	365.495
5	Tenaga Kerja	2.616.207	2.779.121
Jumlah		4.657.445	4.947.469

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 31, rata-rata biaya variabel usahatani padi pada musim kemarau di Desa Siddo terdiri dari biaya benih sebesar Rp597.845 per petani dan Rp635,073 per hektar, biaya pupuk urea sebesar Rp531.931 per petani dan Rp565.055 per hektar, biaya pupuk phonska sebesar 567.393 per petani dan 602 per hektar, biaya pestisida sebesar Rp344.069 per petani dan Rp365.495 per hektar, serta biaya tenaga kerja sebesar Rp2.616.207 per petani dan Rp2.779.121 per hektar. Secara keseluruhan, total rata-rata biaya variabel mencapai Rp4.657.445 per petani dan Rp4.947.469 per hektar.

Tabel 32. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Pada Musim Hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata Biaya variabel (Rp/Petani)	Rata-rata Biaya Variabel (Rp/Ha)
1	Benih	577,586	613.553
2	Pupuk Urea	555.052	589.615
3	Pupuk Phonska	567.393	602.725
4	Pestisida	353.676	375.700
5	Tenaga Kerja	2.587,759	2.748,901
Jumlah		4.641.466	4.930,495

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 32, rata-rata biaya variabel usahatani padi pada musim Hujan di Desa Siddo terdiri dari biaya benih sebesar Rp577,586 per petani dan Rp613.553 per hektar, biaya pupuk urea sebesar Rp555.052 per petani dan Rp per hektar, biaya pupuk phonska Rp. 567.393 per petani 375.700 per hektar dan Rp. biaya pestisida sebesar Rp353.676 per petani dan Rp375.700 per hektar, serta biaya tenaga kerja sebesar Rp2.587,759 per petani dan Rp2.748,901 per hektar. Secara keseluruhan, total rata-rata biaya variabel mencapai Rp4.641,466 per petani dan Rp4.930,495 per hektar.

Tabel 33. Rata-rata Total Biaya Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Biaya Tetap	Biaya Total (Rp/Petani)	Biaya Total (Rp/Ha)
1	Musim Kemarau	4.689.870	4.981.913
2	Musim Hujan	4.729.098	5.023.583

Berdasarkan Tabel 33, dapat dilihat bahwa biaya total usahatani padi pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau. Pada musim hujan, biaya total yang dikeluarkan per petani sebesar Rp4.729.098, sedangkan pada musim kemarau sebesar Rp4.689.870, sehingga terdapat selisih sebesar Rp39.228. Jika dihitung per hektar, biaya total pada musim hujan mencapai Rp5.023.583,

sedangkan pada musim kemarau sebesar Rp4.981.913, atau selisih Rp41.670. Hal ini menunjukkan bahwa biaya usahatani padi cenderung meningkat pada musim hujan dibandingkan musim kemarau

5.4 Produksi Usahatani Padi

Poduksi usahatani padi adalah hasil panen padi yang diperoleh dari kegiatan bercocok tanam padi pada suatu lahan dalam satu musim tanam. Produksi ini merupakan hasil akhir dari serangkaian proses dalam usahatani padi, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga pemanenan.

Tabel 34. Produksi Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Musim	Rata-rata Produksi (Rp/Petani)	Rata-rata Produksi (Rp/Ha)
1	Musim Kemarau	5.343	5.676
2	Musim Hujan	4.888	5.192
Jumlah		10.231	10.868

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani padi pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Produksi pada musim kemarau mencapai 5.343 per petani atau 5.676 per hektar, sedangkan pada musim hujan hanya sebesar 4.888 per petani atau 5.192 per hektar. Hal ini terdapat selisih produksi sebesar 455 per petani atau 484 per hektar antara musim kemarau dan musim hujan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa musim kemarau memberikan hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan musim hujan, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan produksi antara kedua musim tersebut sehingga **hipotesis diterima**.

5.5. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Besar kecilnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan usahatani yang dilakukan. Tinggi rendahnya pendapatan sangat mempengaruhi bagaimana responden mengelola penerimaannya dan mengelola biaya usahatani. Berikut pendapatan usahatani padi di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Tabel 35. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Musim Kemarau di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Uraian	Rata-Rata Per Resp	Rata-Rata Per Ha
1.	Produksi (kg)	5.343	5.676
2.	Harga (Rp/kg)	6.500	6.500
3.	Penerimaan (Rp)	34.730.172	36.892,857
4.	Biaya Variabel (Rp)	4.602.238	4.888.824
5.	Biaya Tetap (Rp)	87.632	93.089
6.	Total Biaya (Rp)	4.689.870	4.981.913
7.	Pendapatan (Rp)	30.040.302	31.474.845

Sumber : Lampiran 3, 4, 5, 6 dan 7.

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh responden selama satu musim tanam sebesar Rp. 30.040.302 Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan yaitu Rp.34.730,172 dengan total biaya yaitu Rp.4.689.870 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 30.040.302.

Tabel 36. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan di Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Uraian	Jumlah Per Resp	Jumlah Per Ha
1.	Produksi (kg)	4.888	5.192
2.	Harga (Rp/kg)	6.500	6.500
3.	Penerimaan (Rp)	31.771.552	33.750.000
4.	Biaya Variabel (Rp)	4.641.466	4.930.495
5.	Biaya Tetap (Rp)	87.632	93.089
6.	Total Biaya (Rp)	4.729.098	5.459.621
7.	Pendapatan (Rp)	27.042.454	28.290.379

Sumber : Lampiran 3, 4, 5, 6 dan 7.

Berdasarkan Tabel 36, menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh responden selama satu musim tanam sebesar Rp. 27.042.454. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan yaitu Rp. 31.771.522 dengan total biaya yaitu Rp.4.729.098 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 27.042.454.

Berdasarkan pendapatan usahatani padi pada musim kemarau dan musim hujan diketahui bahwa pendapatan usahatani pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan. Pendapatan per responden pada musim kemarau mencapai Rp 30.040.302, sedangkan pada musim hujan sebesar Rp 27.042.454. Dengan demikian, terdapat selisih pendapatan sebesar Rp 2.997.848 per responden, yang menunjukkan bahwa musim kemarau memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani dibandingkan musim hujan.

5.4. Hasil Uji Dua Beda (Dependent Sample T-Test)

Uji beda dua sampel berpasangan (Dependent Sample T-Test) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang saling berhubungan atau berpasangan. Uji ini umumnya digunakan pada data yang diambil dari objek yang sama namun pada dua kondisi yang berbeda, misalnya nilai siswa sebelum dan sesudah pelatihan, produksi padi pada musim rendengan dan musim gadu di lahan yang sama,

Langkah perhitungannya dimulai dengan menghitung selisih tiap pasangan, kemudian menentukan rata-rata selisih dan standar deviasi selisih. Nilai t dihitung dengan membagi rata-rata selisih dengan standar error selisih, dan derajat kebebasan ditentukan sebesar jumlah pasangan dikurangi satu ($df = n-1$). Hasil perhitungan t kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi

tertentu atau dianalisis melalui p-value. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (misalnya 0,05), H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan; sebaliknya, jika p-value lebih besar atau sama dengan 0,05, H_0 gagal ditolak dan tidak terdapat perbedaan signifikan.

Tabel 37. Hasil Uji Beda Rata-Rata Produksi Padi Musim Kemarau dan Musim Hujan

Paired Samples Statistics				
Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produksi Musim Hujan	6306	58	.81679	233.17
Produksi Musim Kemarau	35.325	58	.56349	281.06

Sumber : Lampiran 19

Paired Samples Correclation			
Pair 1	N	Correlation	Sig.
Produksi Musim Hujan dan Produksi Musim Kemarau	58	.934	.000

Sumber: Lampiran 19

Pair 1	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% ConfidenceInterval Of The Difference		t	Df	Sig.
				Lower	Upper			
Produksi Musim Hujan dan Produksi Musim Kemarau	47.774.138	79.529.232	10.442.700	26.862.992	.85284 4.575	57		.000

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 37, hasil uji beda rata-rata (Paired sample T-Test) menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi usahatani padi pada musim kemarau dan musim hujan.

Tabel 38. Hasil Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Padi Musim Kemarau dan Musim Hujan

Paired Samples Statistics				
Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan Musim Kemarau	30.040.283	58	5350702.706	702581.686
Pendapatan Musim Hujan	27.042.454.	58	3402734.735	446800.960

Sumber : Lampiran 20

Paired Samples Correclation				
Pair 1	N	Correlation	Sig.	
Pendapatan Musim Kemarau dan Pendapatan Musim Hujan	58	.637	.000	

Sumber: Lampiran 20

Pair 1	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% ConfidenceInterval Of The Difference		t	Df	Sig.
				Lower	Upper			
Pendapatan Musim Hujan dan Pendapatan Musim Kemarau	2997828	4123006	541377	1913738	4081917	4.575	57	.000

Lampiran 20